

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

#### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei di Posyandu Giriseti Gamping Kidul, Sleman, Yogyakarta tahun 2014 terhadap 25 responden ibu balita yang datang ke posyandu pada bulan Mei. Dukuh Gamping Kidul merupakan salah satu dukuh yang berada di desa Ambarketawang. Desa Ambarketawang memiliki 24 posyandu dan salah satunya adalah posyandu Giriseti. Posyandu Giriseti terletak di pedukuhan Gamping Kidul. Posyandu ini berdiri sejak 11 Juni 1992. Batas-batas dukuh Gamping Kidul adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Gamping Tengah.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tamantirto
- c. Sebelah timur berbatasan dengan RW 17 dan RW 18
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Gamping Tengah kampung Deling Sari

Posyandu Giriseti memiliki kegiatan untuk balita dan lansia. Untuk kegiatan balita posyandu ini melakukan penimbangan, pengukuran tinggi badan, pemberian makanan tambahan, penyuluhan. Sementara untuk lansia mengadakan kegiatan pemeriksaan tekanan darah, penimbangan, dan penyuluhan. Kegiatan posyandu Giriseti dilaksanakan tanggal 16 setiap bulan dengan jumlah balita  $\pm 25$ . Fasilitas kesehatan dukuh Gamping Kidul terdiri dari 4 posyandu. Selain itu dari puskesmas sebanyak 3-4 orang juga melakukan kunjungan setiap 2 bulan sekali untuk melakukan pemeriksaan fisik balita dan pemeriksaan umum. Posyandu Giriseti memiliki kader aktif 7-10 orang. (Data diperoleh dari posyandu Giriseti RW16, dukuh Gamping Kidul, desa Ambarketawang, kecamatan Gamping 26 Mei 2013).

## 2. Analisis Hasil Penelitian

### a. Karakteristik Responden

**Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Jumlah Anak di Posyandu Giriseti, Gamping Kidul, Sleman, Yogyakarta Tahun 2014**

Karakteristik	<i>f</i>	%
<b>1. Umur Ibu</b>		
a. < 20 tahun	0	0
b. 20-30 tahun	9	36
c. > 30 tahun	16	64
Jumlah	25	100
<b>2. Pendidikan Ibu</b>		
a. Tidak Sekolah	0	0
b. SD	2	8
c. SMP	8	32
d. SMA	12	48
e. Perguruan Tinggi	3	12
Jumlah	25	100
<b>3. Pekerjaan</b>		
a. Ibu Rumah Tangga	20	80
b. Petani	0	0
c. Guru	0	0
d. Pedagang	4	16
e. Swasta	1	4
Jumlah	25	100
<b>4. Jumlah Anak</b>		
a. 1 orang	8	32
b. 2 orang	9	36
c. > 2 orang	8	32
Jumlah	25	100
<b>5. Umur Anak</b>		
a. 12-15 bulan	3	12
b. 15-18 bulan	2	8
c. 18-24 bulan	4	16
d. 24-36 bulan	5	20
e. 36-48 bulan	8	32
f. 48-60 bulan	3	12
Jumlah	25	100

*Sumber : Data Primer, 2014*

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 25 responden sebagian besar responden berumur  $> 30$  tahun yaitu sebanyak 16 orang ( 64%). Responden juga memiliki latar belakang pendidikan tinggi yaitu lulusan SMA sebanyak 12 orang (48%). Mayoritas responden adalah sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 20 orang (80%). Jumlah anak responden paling tinggi adalah 2 orang anak yakni sebanyak 9 orang (36%). Dari tabel diatas dapat diketahui juga bahwa responden paling banyak memiliki anak umur 36-48 bulan yakni sebanyak 8 orang (32%).

## b. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Perkemabangan Balita

### 1) Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Pengertian Stimulasi

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu yang Memiliki Balita Tentang Pengertian Stimulasi di Posyandu Giriseto, Gamping Kidul, Sleman, Yogyakarta Tahun 2014**

N	Pengetahuan	<i>f</i>	%
1.	Baik	16	64
2.	Cukup	7	28
3.	Kurang baik	2	8
	Jumlah	25	100

*Sumber : Data Primer, 2014*

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan ibu yang memiliki balita tentang pengertian stimulasi adalah baik yakni sebanyak 16 orang (64%) dan sebagian kecil adalah kurang baik sebanyak 2 orang (8%).

## 2) Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Pengertian Stimulasi

**Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu yang Memiliki Balita Tentang Prinsip yang perlu diperhatikan dalam melakukan Stimulasi di Posyandu Girisetu, Gamping Kidul, Sleman, Yogyakarta Tahun 2014**

No	Pengetahuan	<i>f</i>	%
1.	Baik	22	88
2.	Cukup	2	8
3.	Kurang baik	1	4
Jumlah		25	100

*Sumber : Data Primer, 2014*

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan ibu yang memiliki balita tentang prinsip yang perlu diperhatikan dalam melakukan stimulasi adalah baik yakni sebanyak 22 orang (88%) dan sebagian kecil adalah kurang baik sebanyak 1 orang (4%).

## 3) Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Bentuk Stimulasi

**Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu yang Memiliki Balita Tentang Bentuk Stimulasi berdasarkan umur anak di Posyandu Girisetu, Gamping Kidul, Sleman, Yogyakarta Tahun 2014**

No	Umur Anak	Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Bentuk Stimulasi Perkembangan Balita						Jumlah	
		Baik		Cukup		Kurang		<i>F</i>	%
		<i>F</i>	%	<i>f</i>	%	<i>F</i>	%		
1	12-15 bulan	2	66,7	1	33,3	0	0	3	100
2	15-18 bulan	1	50	0	0	1	50	2	100
3	18-24 bulan	3	75	1	25	0	0	4	100
4	24-36 bulan	1	20	1	20	3	60	5	100
5	36-48 bulan	3	37,5	5	62,5	0	0	8	100
6	48-60 bulan	2	66,7	0	0	1	33,3	3	100
Jumlah		12	48	8	32	5	20	25	100

*Sumber: Data Primer, 2014*

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki pengetahuan baik adalah ibu yang memiliki anak umur 18-24 bulan yakni sebanyak 3 orang (75%) dan memiliki pengetahuan kurang yakni ibu yang memiliki anak umur 24-36 bulan sebanyak 3 orang (60%).

## **B. Pembahasan**

### **1. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pengertian Stimulasi**

Hasil penelitian yang dilakukan di Posyandu Giriseti pada 25 ibu yang memiliki balita berdasarkan tentang pengertian stimulasi didapatkan kategori berpengetahuan baik sebanyak 16 responden (64%). Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian dengan pengisian kuesioner dimana sebagian besar ibu mengetahui bahwa stimulasi adalah rangsangan yang dilakukan sejak bayi baru lahir (bahkan sebaiknya sejak di dalam kandungan) selain itu juga stimulasi penting dilakukan untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Hal ini diketahui bahwa ibu yang berpengetahuan baik telah mengetahui sebelumnya berdasarkan informasi yang pernah didapatkan, selain itu diiringi dengan pengalaman dalam memberikan asuhan kepada anaknya terkait tentang pengetahuan ibu tentang pengertian stimulasi. Informasi dan pengalaman dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Berdasarkan domain kognitif pengertian merupakan tingkat paling dasar sehingga informasi dan pengalaman yang diberikan mudah untuk diingat dan dimengerti tentang pengertian stimulasi. Sesuai dengan teori bahwa “tahu” yang merupakan pengetahuan paling dasar (Notoatmodjo, 2007).

### **2. Tingkat pengetahuan Ibu Tentang Prinsip yang perlu diperhatikan dalam memberikan Stimulasi**

Hasil penelitian di Posyandu Giriseti pada 25 ibu yang memiliki balita berdasarkan prinsip yang perlu diperhatikan dalam memberikan stimulasi didapatkan dengan kategori berpengetahuan baik sebanyak 22 responden (88%). Hal ini dikarenakan ibu telah mampu menunjukkan sikap dan perilaku

yang baik karena anak akan meniru tingkah laku orang-orang yang ada di dekatnya selain itu juga ibu mampu memahami bahwa memberikan stimulasi dilakukan dengan penuh cinta dan kasih sayang serta tanpa paksaan, sehingga hal ini sesuai dengan prinsip yang perlu diperhatikan dalam melakukan stimulasi. Hal ini diketahui bahwa ibu yang berpengetahuan baik telah mampu memahami bahwa untuk memberikan stimulasi harus ada prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dan hal ini sesuai dengan tingkatan pengetahuan dalam hal memahami, karena dalam hal ini dapat diketahui bahwa ibu telah paham terhadap objek atau materi dan mampu menyebutkan contoh dalam memberikan penerapan terhadap objek yang dipelajari (Notoatmodjo, 2007).

### **3. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Bentuk-bentuk Stimulasi**

Hasil penelitian yang dilakukan di Posyandu Giriseti pada 25 ibu yang memiliki balita berdasarkan bentuk-bentuk stimulasi berdasarkan kelompok umur anak dapat didapatkan kategori berpengetahuan baik sebagian besar adalah ibu yang memiliki anak umur 18-24 bulan yakni sebanyak 3 orang (75%) dan memiliki pengetahuan kurang yakni ibu yang memiliki anak umur 24-36 bulan sebanyak 3 orang (60%). Ibu yang memiliki anak umur 18-24 bulan dalam pengisian kuesioner telah mampu menggunakan materi yang telah dipelajari atau informasi yang pernah diketahui dalam situasi yang sebenarnya seperti halnya dalam pengetahuan ibu tentang bentuk stimulasi. Hal ini dapat dilihat dari kuesioner bahwa sebagian besar ibu menjawab benar tentang bentuk stimulasi seperti ibu dapat memberikan anak mainan *puzzle* sederhana yang hanya terdiri atas 2-3 potong saja dan ibu perlu menunjukkan cara menggambar bentuk seperti garis, bulatan, dan sebagainya namun tidak perlu mengajarkan anak cara menggambar wajah.

Ibu yang memiliki anak umur 24-36 bulan masih belum mampu menggunakan materi yang telah dipelajari atau informasi yang pernah diketahui dalam situasi yang sebenarnya. Hal ini dapat dilihat berdasarkan

pengisian kuesioner bahwa sebagian besar menjawab salah tentang ibu dapat mengajarkan anaknya memilih dan mengelompokkan benda-benda menurut jenisnya dan ibu dapat menggunakan ungkapan yang menyatakan keadaan suatu benda ketika mengajak anak untuk berbicara, misalnya “pakai kemeja yang merah” atau “bolamu yang kuning ada dibawah meja”, namun banyak ibu yang belum memahami dan masih memberikan bentuk stimulasi tidak sesuai dengan kondisi anak sehingga sulit untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dalam menciptakan tumbuh kembang yang optimal.

Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa berdasarkan tingkatan pengetahuan dalam ranah kognitif ibu yang berpengetahuan baik telah mampu memahami dan menerapkan bentuk stimulasi. Hal ini sesuai dengan teori Taksonomi Bloom (2001) bahwa tingkatan pengetahuan kedua (memahami) dan ketiga (menerapkan) dilihat dari kuesioner yakni ibu mampu menginterpretasikan dan menunjukkan bentuk stimulasi perkembangan anak sesuai umurnya khususnya untuk ibu yang memiliki anak umur 18-24 bulan. Ibu yang sudah mampu memahami dan menerapkan telah lebih banyak mendapatkan informasi tentang bentuk-bentuk stimulasi dari pengalaman, tetangga, keluarga, media masa seperti TV, radio, atau surat kabar.

#### **4. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Perkembangan Balita**

Dari data tentang pengertian, prinsip, dan bentuk stimulasi perkembangan balita dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu baik. Hal ini dikarenakan adanya peranan orang tua dalam mengoptimalkan perkembangan anak. Pengetahuan yang baik juga mendukung dalam mencapai perkembangan yang optimal selain itu juga perkembangan anak memerlukan rangsangan/stimulasi khususnya dalam keluarga, misalnya penyediaan alat mainan, sosialisasi anak, keterlibatan ibu dan anggota keluarga lain terhadap kegiatan anak (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2009). Apabila anak yang mengalami kekurangan dalam stimulus maka akan mengalami deprivasi perseptual, yaitu anak terhambat dalam perkembangannya, retardasi (keterbelakangan) dan gangguan-gangguan

perkembangan. Misalnya, usia anak lima tahun, dengan kurangnya stimulus-stimulus tersebut maka dalam perkembangannya terlihat seperti anak usia tiga tahun.

Orang tua harus selalu memberikan stimulasi atau rangsangan yang dilakukan sejak bayi baru lahir (bahkan sebaiknya sejak di dalam kandungan) dilakukan setiap hari, untuk merangsang semua sistem indera (pendengaran, penglihatan, perabaan, pembauan, pengecap) dalam optimisasi perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang kurang kasih sayang dan kurang stimulasi akan mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya serta kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain (<http://ikk.fema.ipb.ac.id>). Untuk memberikan stimulasi yang baik terhadap perkembangan anak diperlukan adanya pengetahuan yang baik tentang stimulasi maka dengan begitu dapat memberikan stimulasi yang tepat sesuai dengan perkembangan dan umur anak sehingga mampu menciptakan perkembangan yang optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak didapatkan responden yang memiliki pengetahuan baik. Menurut Notoadmodjo (2007) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan adalah faktor umur, pendidikan, pekerjaan, dan jumlah anak (paritas). Responden dalam penelitian ini memiliki umur dalam dua kategori yakni umur 20-30 tahun dan > 30 tahun. Responden terbanyak berdasarkan umur adalah > 30 tahun yakni sebanyak 16 orang (64%). Hal ini disebabkan karena pada usia tersebut ibu sudah cukup matang dalam memberikan asuhan kepada anaknya sehingga ibu lebih banyak mendapatkan pengalaman tentang pemberian stimulasi yang diperoleh dari dirinya sendiri, teman, media cetak atau elektronik. Pengalaman merupakan sumber pengetahuan.

Tingkat pendidikannya juga bervariasi diantaranya SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Responden dengan pendidikan terakhir terbanyak adalah SMA yakni 12 orang (48%). Tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh. Tingkat pendidikan kurang memadai memungkinkan

pemahaman tentang stimulasi kurang efektif dan kurang terlaksana, sebaliknya tingkat pendidikan yang relatif tinggi, kemungkinan banyak memperoleh pengalaman tentang perawatan anak yang diperoleh dari referensi dan dari hasil pendidikannya, sehingga orang tua memiliki pengetahuan yang terkait dengan perkembangan anak, pada akhirnya dapat diaplikasikan untuk memahami kebutuhan perkembangan anak. Pada umumnya semakin tinggi pendidikan, hidup manusia akan semakin berkualitas karena pendidikan yang tinggi akan membuahkan pengetahuan yang baik yang menjadikan hidup yang berkualitas (Notoatmodjo, 2007).

Responden berdasarkan pekerjaan yaitu ibu rumah tangga sebanyak 20 orang (80%). Hal ini dikarenakan banyak yang berpikir bahwa bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu sehingga mereka lebih memilih sebagai ibu rumah tangga (Nursalam, 2003). Dalam kondisi ini Ibu rumah tangga justru lebih banyak waktu luang kepada anaknya sehingga bisa lebih merangsang perkembangan anaknya, selain itu juga ibu juga bisa saling bertukar pengalaman dengan teman, informasi dari media massa, tabloid, televisi atau mengikuti kegiatan yang ada dilingkungannya pada saat hari libur.

Jumlah anak responden adalah 2 anak sebanyak 9 orang (36%). Jumlah anak responden Menurut Notoatmodjo (2007) pengalaman adalah suatu sumber pengetahuan atau suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa yang lalu. Pengalaman seseorang individu tentang berbagai hal biasanya diperoleh dari lingkungan kehidupan dalam proses pengembangan. Selain itu juga dikarenakan seseorang yang sudah pernah melahirkan akan mempunyai pengetahuan yang lebih banyak tentang mendidik anak karena bisa dipakai untuk pengalaman.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Irma Detia Rini (2012) berjudul "Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Perkembangan Bicara dan Bahasa serta stimulasinya pada Anak Usia Dini di RW 09 Kelurahan Tugu

Depok. Hasil penelitiannya menunjukkan menunjukkan bahwa sebanyak 67 % responden (71 orang) memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang perkembangan bicara dan bahasa anak usia dini. Peneliti mengatakan pengetahuan ini penting untuk diketahui karena akan mendorong ibu melakukan stimulasi secara tepat. Kurangnya stimulasi pada anak merupakan salah satu penyebab keterlambatan pada anak. Hasil penenlitiannya juga sama dengan penenliti bahwa pekerjaan ibu rumah tangga memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi namun berbeda dalam hal pendidikan.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan penelitian ini adalah :

1. Instrument penelitian yang dipergunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu adalah kuesioner tertutup sehingga ibu perlu mendapatkan penjelasan yang jelas sebelum mengisi kuesioner.
2. Ibu balita ada yang merasa tidak percaya diri untuk mengisi kuesioner dikarenakan ibu belum begitu lancar membaca dan menulis.